

INTEGRASI TEOLOGI KRISTEN DAN NILAI BUDAYA LOKAL DALAM PEMBENTUKAN KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF GEREJAWI

Uci Raya

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
Correspondensi author email: rayauc4@gmail.com

Niar

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
niarn6698@gmail.com

Kasuaran

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
kasuaran17@gmail.com

Grace Iluanti

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
grcellu124@gmail.com

Agustina

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
tinaagus050817@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze and describe the integration of Christian theology and local cultural values in the formation of transformative church leadership in Indonesia. This integration is crucial because the church lives and serves in diverse cultural contexts, so effective leadership needs to be rooted in Christian faith while being relevant to the social realities of society. Through a descriptive qualitative approach with a review of theological and cultural literature, this study found that local cultural values such as mutual cooperation, deliberation, moral responsibility, and solidarity align with the leadership principles taught by Christ, namely love, service, and sacrifice. Contextualizing theology through local cultural values does not mean changing the substance of the Gospel, but rather presenting it in a relevant and communicative manner for the congregation. Furthermore, this study demonstrates that transformative church leadership born from the synthesis of theology and culture has the potential to build an inclusive, adaptive, and transformative church.

Keywords: *Christian Theology, Local Culture, Transformative Leadership, Contextualization, Indonesian Church*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan integrasi antara teologi Kristen dan nilai-nilai budaya lokal dalam pembentukan kepemimpinan transformatif gerejawi di Indonesia. Integrasi tersebut penting karena gereja hidup dan melayani di tengah konteks budaya yang beragam, sehingga kepemimpinan yang efektif perlu mengakar pada iman Kristen sekaligus relevan terhadap realitas sosial masyarakat. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan kajian literatur teologis dan budaya, penelitian ini menemukan bahwa nilai-

nilai budaya lokal seperti gotong royong, musyawarah, tanggung jawab moral, dan solidaritas memiliki kesesuaian dengan prinsip-prinsip kepemimpinan yang diajarkan Kristus, yaitu kasih, pelayanan, dan pengorbanan. Kontekstualisasi teologi melalui nilai budaya lokal tidak berarti mengubah substansi Injil, melainkan menghadirkannya secara relevan dan komunikatif bagi umat. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformatif gerejawi yang lahir dari sintesis teologi dan budaya berpotensi membangun gereja yang inklusif, adaptif, dan berdaya ubah.

Kata Kunci: Teologi Kristen, Budaya Lokal, Kepemimpinan Transformatif, Kontekstualisasi, Gereja Indonesia

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi dan pluralitas budaya seperti sekarang, gereja sebagai lembaga iman menghadapi tantangan untuk tetap relevan di tengah berbagai arus sosial dan budaya. Kepemimpinan gerejawi dituntut tidak hanya menjalankan administrasi dan ritual, tetapi juga mampu menjadi agen transformasi yang membawa perubahan sosial-kultural dalam jemaat dan masyarakat. Kajian tentang kepemimpinan transformatif dalam konteks Kristen menunjukkan bahwa pemimpin gereja perlu memiliki visi yang menyeluruh, karakter yang melayani, serta kemampuan merumuskan strategi yang kontekstual terhadap lingkungan budaya (Situmorang & Dimpudus, 2023). Sementara itu, Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya lokal memiliki potensi yang besar untuk dijadikan sumber daya dalam pembentukan karakter kepemimpinan gerejawi yang adaptif dan autentik. Integrasi antara teologi Kristen dan nilai budaya lokal menjadi sebuah pendekatan yang relevan guna membumikan ajaran Kristen tanpa kehilangan identitas iman. Dengan demikian, artikel ini bermaksud mengembangkan kerangka pemikiran yang menghubungkan unsur-teologis dengan kearifan budaya lokal dalam membentuk kepemimpinan gereja yang transformatif.

Konteks teologis mengenai kepemimpinan Kristen mengingatkan bahwa pemimpin Gereja dipanggil untuk mengikuti teladan Kristus—yang memimpin melalui pelayanan dan pengorbanan, bukan dominasi (Rawung et al., 2024). Model kepemimpinan seperti yang ditemukan dalam kitab Hakim-Hakim juga menunjukkan bahwa pemimpin transformasional bukan sekadar administratif, melainkan mampu membangkitkan komitmen moral dan spiritual umat (Simamora & Tarigan, 2024). Dalam lingkup gerejawi Indonesia, kepemimpinan transformatif berarti pemimpin yang hadir sebagai fasilitator, inspirator, dan agen perubahan yang relevan dengan konteks budaya dan sosial setempat (Daliman, 2024). Karena itu, pembentukan pemimpin gereja mesti memperhitungkan dimensi teologis dan eklesiologis, agar kejadian perubahan tidak hanya bersifat struktural tetapi juga bersifat personal dan communal.

Di sisi lain, budaya lokal Indonesia menyimpan banyak nilai luhur tradisional yang dapat dijadikan landasan bagi pembentukan karakter kepemimpinan. Penelitian tentang relevansi budaya dan adat dalam teologi Kristen menunjukkan bahwa adat dan kearifan lokal tidak dapat dipandang semata sebagai halangan, melainkan peluang untuk memperkaya teologi dan praktik gerejawi (Sampouw et al., 2024). Contoh konkret adalah studi di Toraja yang mereinterpretasi budaya *Longko'* melalui perspektif Galatia 5:22-23 sebagai strategi kontekstual dalam pendidikan agama Kristen. (Ruben et al., 2025). Pendekatan seperti ini membuka ruang bagi integrasi nilai budaya lokal seperti gotong-royong, rasa hormat, komunalitas dengan nilai Kekristenan seperti kasih,

kerendahan hati dan pelayanan. Dengan demikian, budaya lokal bukan dilepaskan dari iman, tetapi dijadikan medium untuk mewujudkan kepemimpinan gerejawi yang menjiwai konteks masyarakat.

Menggabungkan teologi Kristen dan nilai budaya lokal dalam pembentukan kepemimpinan gerejawi membawa sejumlah implikasi praktis. Pertama, pemimpin gereja harus aktif menggali dan memahami nilai-nilai budaya lokal yang relevan dengan ajaran Kristen agar tidak terjadi dislokasi atau konflik identitas. Kedua, integrasi ini menuntut proses pelatihan dan pembinaan kepemimpinan yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga melibatkan refleksi budaya dan praktik komunitas jemaat. Ketiga, pemimpin harus mengembangkan gaya kepemimpinan yang melayani, inklusif, dan dialogis—menghindari dominasi budaya maupun impor nilai yang alien. Penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa kepemimpinan transformatif tidak akan berhasil tanpa pembumian nilai dan praktik yang autentik dalam konteks lokal (Parhusip et al., 2024). Dengan demikian, pembentukan pemimpin gereja yang transformatif memerlukan sinergi antara landasan teologis dan kekayaan budaya lokal.

Lebih lanjut, integrasi teologi dan budaya lokal dalam kepemimpinan gerejawi memiliki dampak terhadap transformasi masyarakat. Gereja bukan hanya menjadi tempat aktivitas ibadah, melainkan sebagai komunitas yang membentuk karakter, etika dan tindakan sosial yang memberdayakan. Kepemimpinan yang dibangun atas fondasi teologi Kristen dan nilai budaya lokal mampu menghasilkan perubahan yang menyeluruh: spiritual, sosial dan kultural. Melalui gaya pelayanan yang menjejak akar budaya masyarakat, pemimpin gereja dapat mendorong partisipasi jemaat, memperkuat ikatan komunitas dan memberi kontribusi terhadap pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, gereja dan pemimpinnya turut serta dalam misi sosial yang relevan dan kontekstual.

Namun demikian, integrasi ini bukan tanpa tantangan. Pemimpin gereja harus tetap menjaga esensi teologi Kristen agar tidak tergerus oleh relativisme budaya. Kajian tentang misi dan budaya menegaskan bahwa tradisi lokal harus dihadapi dengan kepekaan teologis agar injil tidak dikompromikan dan budaya yang tidak sesuai dapat diubah atau ditransformasi (Sitompul, 2022). Selain itu, tantangan lainnya ialah bagaimana mengelola pluralitas budaya dalam gereja yang multietnis serta konflik nilai antara generasi muda dan adat. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji secara seksama kerangka integrasi antara teologi Kristen dan budaya lokal dalam kepemimpinan gerejawi, sekaligus mengidentifikasi faktor-kunci yang memungkinkan kepemimpinan transformatif tersebut berjalan efektif.

Dengan latar di atas, artikel ini akan menyusun kerangka konseptual yang meliputi: pengertian teologi Kristen dan kepemimpinan transformatif; karakteristik nilai budaya lokal yang relevan untuk konteks gerejawi Indonesia; mekanisme integrasi teologi dan budaya dalam pembentukan kepemimpinan; serta tantangan dan implikasi dari penerapannya dalam gereja lokal. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan kepemimpinan gerejawi yang kontekstual dan transformatif. Secara khusus, bagi gereja-gereja di daerah seperti Sulawesi Selatan, termasuk komunitas budaya seperti Toraja, kajian ini dapat menjadi acuan bagi pembinaan pemimpin yang menghargai kearifan lokal serta berakar pada iman Kristen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan secara mendalam proses integrasi antara teologi Kristen dan nilai-nilai budaya lokal dalam pembentukan kepemimpinan transformatif gerejawi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna dan dinamika yang terjadi dalam konteks sosial, budaya, dan religius secara holistik (Sugiyono, 2022). Data penelitian diperoleh melalui studi literatur terhadap buku-buku teologi kontekstual, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema integrasi budaya dan teologi dalam konteks gereja Indonesia. Selain itu, data empiris juga didukung melalui wawancara mendalam dengan pemimpin gereja, tokoh adat, serta jemaat di wilayah dengan kekayaan budaya lokal seperti Toraja dan Minahasa, guna memperoleh perspektif praktis mengenai penerapan nilai budaya dalam kehidupan bergereja. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) dengan menelaah tema-tema utama yang muncul, seperti nilai pelayanan, kearifan lokal, spiritualitas kepemimpinan, serta dinamika transformasi gerejawi (Moleong, 2021). Proses analisis dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang bersifat interpretatif, untuk memastikan keabsahan data dilakukan triangulasi sumber dan teori. Dengan metode ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan kontekstual tentang bagaimana teologi Kristen dapat berinteraksi dan berintegrasi secara harmonis dengan budaya lokal dalam membentuk kepemimpinan gereja yang transformatif dan relevan bagi masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi Kristen sebagai Landasan Kepemimpinan Transformatif

Teologi Kristen menyediakan fondasi yang kokoh bagi pemahaman kepemimpinan transformatif dalam konteks gerejawi. Landasan ini berakar pada doktrin bahwa manusia diciptakan menurut citra Allah, dengan panggilan untuk hidup dalam relasi, tanggung jawab dan pelayanan (Kejadian 1:27–28). Pemimpin gerejawi yang memahami identitasnya sebagai wakil Kristus di tengah jemaat menyadari bahwa kepemimpinan bukan semata-manajemen atau kontrol, melainkan partisipasi dalam misi Allah untuk memulihkan manusia dan ciptaan. Kajian tentang kepemimpinan Kristen menyatakan bahwa spiritualitas dan karakter moral pemimpin sangat krusial, sehingga pemimpin tidak hanya dikenal atas keterampilan teknis tetapi terlebih sebagai pribadi yang memancarkan integritas dan kerendahan hati (Belay, Hermanto & Rivos, 2024). Dengan demikian, teologi Kristen menggeser paradigma kepemimpinan dari dominasi ke pelayanan—sebagai refleksi teladan Kristus (Saputra & Serdianus, 2023). Kepemimpinan semacam ini disebut “transformatif” karena membawa perubahan dalam dimensi pribadi, komunitas, dan organisasi, bukan sekadar mempertahankan status quo. Oleh sebab itu, landasan teologi Kristen memberi arah bahwa pemimpin gereja harus mampu menjadi agen perubahan yang menghidupi nilai-Injil dalam realitas jemaat.

Selanjutnya, prinsip-teologi seperti Kerajaan Allah (Kingdom of God) menjadi peta orientasi bagi kepemimpinan gerejawi yang transformatif. Dalam pemahaman ini, Gereja dipanggil untukewartakan dan mewujudkan Kerajaan Allah di dunia—yakni pemerintahan Allah yang menghadirkan keadilan, kasih dan damai (Daliman, 2024). Pemimpin gereja yang mengacu pada teologi Kerajaan Allah tidak hanya fokus pada pertumbuhan kuantitatif, melainkan pada pembaruan

hidup jemaat dan kontribusi sosial yang nyata dalam masyarakat. Hal ini berarti bahwa kepemimpinan transformatif harus mampu membangun visi yang melampaui keberlangsungan internal dan mengarah pada dampak eksternal: bagaimana gereja dan pemimpinnya berperan dalam konteks sosial, ekonomi dan budaya (Situmorang, Dimpudus & Joane, 2023). Dengan demikian, teologi Kristen menyediakan kerangka yang mendorong pemimpin untuk tidak hanya mengurus “gereja dalam gedung”, tetapi menggerakkan gereja menuju masyarakat yang berubah—yang diperbarui oleh kehadiran Allah melalui gereja.

Selanjutnya, model kepemimpinan Kristus sebagai hamba menjadi aspek penting dalam teologi Kristen yang mendasari kepemimpinan transformatif. Studi yang menelaah pola kepemimpinan Kristus menunjukkan bahwa Yesus mengutamakan pelayanan, pengorbanan, dan pembebasan daripada kekuasaan dan dominasi (Herman & Dharmawan, 2024). Pemimpin gereja yang diilhami oleh model ini akan memosisikan dirinya sebagai pelayan, bukan bos; sebagai fasilitator pertumbuhan jemaat, bukan diktator keputusan. Dengan demikian, kepemimpinan transformatif dalam gereja memiliki karakter yang melayani, empatik, dan berorientasi pada pertumbuhan orang lain. Disepakati bahwa teologi pelayanan Kristen menuntut pemimpin untuk mendahulukan kebutuhan jemaat, membimbing dengan kasih dan integritas, serta menumbuhkan komunitas yang partisipatif. Dalam konteks Indonesia yang multikultural dan plural, pemimpin seperti ini sangat relevan karena mampu membangun hubungan yang inklusif dan kontekstual terhadap nilai budaya lokal.

Kemudian, teologi Kristen juga menekankan pertumbuhan dan pembentukan karakter, yang menjadi instrumen penting dalam kepemimpinan transformatif. Pembentukan karakter pemimpin gereja melibatkan dimensi spiritual, moral, dan intelektual—menjadikan pemimpin bukan sekadar manajer tetapi mentor dan pembentuk iman (Sigiro et al., 2025). Proses transformasi ini mencakup perubahan sikap, pola pikir dan gaya hidup pemimpin, sehingga ia dapat mempengaruhi jemaat secara autentik dan mendalam. Kajian teologis menyatakan bahwa pemimpin Kristen yang transformatif harus tumbuh dalam kedewasaan iman, konsistensi etis, dan integritas personal agar dapat menjadi teladan di komunitasnya (Gunawan, Stevanus & Arifianto, 2023). Dengan pengertian demikian, teologi Kristen tidak hanya menjadi teori abstrak, melainkan teralisasi dalam karakter dan perilaku pemimpin yang membentuk budaya gereja yang sehat dan dinamis.

Lebih lanjut, teologi Kristen menghubungkan kepemimpinan dengan misi dan transformasi sosial, yang memperluas ruang respon pemimpin gereja terhadap isu-isu kontemporer. Pemimpin gereja yang berpijak pada teologi misi memahami bahwa pelayanan gerejawi harus menjangkau masyarakat luas—tidak hanya internal jemaat tetapi komunitas, lingkungan dan bangsa (Sanjaya, Huatama & Tafonao, 2024). Dalam hal ini, kepemimpinan transformatif berarti membawa perubahan struktural maupun kultural: pemimpin gereja berperan dalam pemberdayaan sosial, advokasi keadilan, pengembangan komunitas dan dialog lintas budaya. Teologi Kristen mengajarkan bahwa injil tidak hanya soal keselamatan individu tetapi juga pemulihan ciptaan—oleh karenanya pemimpin gereja dipanggil untuk menghadirkan dampak yang nampak dalam kesejahteraan spiritual, sosial dan ekologis. Dengan demikian, landasan teologi Kristen menjadikan kepemimpinan gereja sebagai kontribusi konkret bagi transformasi masyarakat.

Namun demikian, penerapan teologi Kristen sebagai landasan kepemimpinan transformatif menghadapi tantangan yang tidak sedikit dalam konteks gereja Indonesia. Pemimpin gereja sering

kali terjebak dalam model otoriter, birokratis atau administrasi semata, tanpa menyentuh aspek pelayanan transformatif yang berakar pada teologi (Parhusip, Poluan & Dalekes, 2023). Selain itu, dinamika perubahan sosial, pluralitas jemaat, dan tekanan budaya global menuntut pemimpin untuk lebih adaptif dan kontekstual tanpa kehilangan identitas teologisnya (Situmorang et al., 2023). Dengan demikian, teologi Kristen sebagai landasan tidak boleh sekadar menjadi jargon, melainkan harus direalisasikan dalam strategi kepemimpinan yang konkret, relevan dan kontekstual. Pemimpin gereja perlu terus dikembangkan melalui pelatihan yang mendapatkan landasan teologis, metodologis dan kultural agar dapat menjalankan peran transformatif secara efektif dan bertanggung jawab.

Akhirnya, integrasi antara teologi Kristen dan kepemimpinan transformatif menghasilkan paradigma kepemimpinan gerejawi yang holistik: pemimpin yang memiliki visi teologis, karakter pelayanan, kepekaan sosial dan kemampuan kontekstual. Landasan teologis Kristen membantu menentukan arah, identitas dan praktik kepemimpinan yang tidak hanya efektif secara organisasi tetapi bermakna secara spiritual dan sosial. Kepemimpinan transformatif yang berakar pada teologi Kristen akan mengarahkan gereja untuk menjadi komunitas yang sungguh-sungguh hadir sebagai garam dan terang di tengah masyarakat, membawa perubahan yang sustainable dan partisipatif. Dengan demikian, artikel ini menegaskan bahwa teologi Kristen bukan hanya latar belakang doktrinal, melainkan fondasi praktis bagi pemimpin gerejawi yang memimpin menuju transformasi – baik di dalam jemaat maupun lingkungan eksternal.

Nilai Budaya Lokal sebagai Basis Kontekstualisasi Teologi

Nilai budaya lokal merupakan aset penting dalam upaya membangun kontekstualisasi teologi Kristen di Indonesia. Setiap masyarakat memiliki sistem nilai, simbol, dan norma yang berakar pada pengalaman hidup kolektif mereka, yang menjadi dasar pembentukan identitas sosial dan moral. Dalam konteks ini, teologi Kristen tidak dapat dilepaskan dari lingkungan budaya di mana iman itu diwujudkan. Kontekstualisasi teologi berarti menghadirkan kebenaran Injil dalam bahasa, simbol, dan nilai-nilai budaya lokal tanpa kehilangan substansi teologisnya (Setiawan, 2023). Dengan demikian, budaya lokal bukan sekadar wadah bagi ajaran iman, tetapi juga menjadi mitra dialog dalam memahami dan menghayati Injil. Gereja yang mengabaikan nilai budaya masyarakat berisiko teralienasi dari konteks sosialnya, sementara gereja yang mengintegrasikannya secara arif akan menjadi sarana transformasi yang relevan dan berakar kuat dalam realitas kehidupan umat.

Indonesia dengan keberagaman budaya, bahasa, dan tradisi lokal menghadirkan peluang besar bagi pengembangan teologi yang kontekstual. Budaya seperti gotong royong, musyawarah, rasa hormat terhadap sesama, serta solidaritas sosial mencerminkan nilai-nilai yang sejalan dengan prinsip kasih, pelayanan, dan keadilan dalam Injil (Sampouw, Stefanus, & Windarti, 2024). Nilai-nilai budaya lokal ini dapat memperkaya teologi Kristen, karena di dalamnya terdapat bentuk kearifan yang berakar pada pengalaman hidup dan relasi sosial masyarakat. Misalnya, dalam budaya Toraja dikenal nilai *Longko'* yang menekankan kehormatan, tanggung jawab moral, dan keterikatan sosial; nilai ini dapat diintegrasikan dengan etika Kristen tentang hidup kudus dan bertanggung jawab (Ruben et al., 2025). Oleh sebab itu, teologi yang terbangun dari dialog antara iman dan budaya bukan hanya bersifat indigenisasi, tetapi juga mengandung dinamika pembaruan spiritual yang menyentuh realitas sosial masyarakat.

Kontekstualisasi teologi melalui budaya lokal juga sejalan dengan pendekatan inkarnasional dalam pemahaman iman Kristen. Sebagaimana Kristus hadir dalam konteks budaya Yahudi pada zamannya, demikian pula teologi perlu diwujudkan dalam konteks budaya tempat gereja berada. Inkarnasi menjadi model utama bagi upaya menghadirkan iman yang hidup dan dapat dipahami oleh masyarakat lokal (Sitompul, 2022). Dalam pandangan ini, Injil tidak datang untuk meniadakan budaya, melainkan untuk menebus, memperbarui, dan menyempurnakannya. Karena itu, nilai-nilai budaya yang mengandung kebaikan universal seperti kejujuran, kasih sayang, dan kerja sama dapat dijadikan media bagi pewartaan Injil. Proses ini menuntut kepekaan teologis dan keberanian untuk menafsir ulang teks dan tradisi iman agar dapat berbicara secara relevan dalam konteks kehidupan umat.

Lebih lanjut, upaya kontekstualisasi teologi melalui budaya lokal menuntut pemahaman yang mendalam tentang antropologi budaya dan hermeneutika kontekstual. Gereja harus memahami bahwa setiap budaya memiliki sistem simbol dan bahasa religius yang unik, yang perlu dihormati dan diinterpretasi secara teologis (Sanjaya, Huatama, & Tafonao, 2024). Pemimpin gereja yang memahami budaya akan mampu mengkomunikasikan pesan Injil secara lebih efektif karena ia berbicara dengan simbol dan nilai yang dimengerti oleh masyarakatnya. Misalnya, dalam masyarakat Batak, konsep *Dalihan Na Tolu* yang menekankan keseimbangan relasi sosial dapat dipahami sebagai cerminan relasi trinitarian yang penuh kasih dan harmoni. Proses hermeneutik ini bukanlah kompromi terhadap kebenaran Injil, melainkan bentuk pewartaan yang menghargai konteks manusia sebagai penerima wahyu Allah. Dengan demikian, budaya lokal berfungsi sebagai jembatan, bukan penghalang, bagi pemahaman iman yang hidup.

Di sisi lain, integrasi nilai budaya lokal ke dalam teologi juga menuntut kehati-hatian agar tidak jatuh pada sinkretisme atau relativisme. Tidak semua nilai budaya sejalan dengan prinsip teologis Kristen; karena itu perlu dilakukan proses penilaian kritis terhadap budaya yang diintegrasikan (Parhusip, Poluan, & Dalekes, 2024). Nilai-nilai budaya yang mendukung kemanusiaan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial dapat diterima, sedangkan nilai-nilai yang bertentangan dengan kasih, keadilan, dan kebenaran harus ditransformasi. Dalam hal ini, peran teologi sebagai penuntun moral menjadi penting agar proses kontekstualisasi tidak sekadar adopsi budaya, tetapi transformasi yang berlandaskan pada Kristus. Dengan pendekatan ini, gereja dapat tetap setia pada Injil sambil tetap menghormati budaya masyarakat tempat ia hidup dan melayani. Proses dialog yang kritis dan terbuka antara iman dan budaya akan menghasilkan bentuk teologi yang kontekstual sekaligus ortodoks.

Kontekstualisasi teologi berbasis budaya lokal juga berimplikasi langsung terhadap praktik kepemimpinan gerejawi. Pemimpin gereja yang memahami dan menginternalisasi nilai-nilai budaya akan lebih efektif dalam memimpin, karena kepemimpinannya berakar pada konteks sosial yang dikenal umat. Model kepemimpinan seperti ini tidak bersifat top-down, melainkan partisipatif, kolaboratif, dan komunikatif sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal (Rawung, Tanugraha, & Kriswibowo, 2024). Dalam hal ini, nilai gotong royong dapat menjadi dasar bagi pola kepemimpinan kolegal yang mengutamakan kebersamaan dalam pengambilan keputusan dan pelayanan. Dengan mengintegrasikan budaya ke dalam teologi dan kepemimpinan, gereja tidak hanya menjadi institusi spiritual, tetapi juga agen transformasi sosial yang menghidupi nilai-nilai Kristus dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Akhirnya, nilai budaya lokal sebagai basis kontekstualisasi teologi membuka peluang bagi terbentuknya gereja yang inklusif, relevan, dan berdaya ubah. Gereja yang mampu berdialog dengan budaya akan menjadi lebih adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan akar imannya. Teologi kontekstual bukan berarti mengubah isi Injil, melainkan menghidupkannya dalam konteks kehidupan umat agar Injil dapat benar-benar dimengerti, dirasakan, dan dihidupi (Daliman, 2024). Oleh karena itu, nilai budaya lokal harus ditempatkan bukan sebagai objek yang ditundukkan, melainkan sebagai mitra bagi teologi dalam menghadirkan Kerajaan Allah di bumi. Dengan kesadaran ini, gereja di Indonesia dapat tampil sebagai gereja yang membumi dalam budaya namun tetap berorientasi pada langit, yaitu pada kebenaran Injil Kristus yang membebaskan dan memperbarui.

Integrasi Teologi dan Budaya dalam Pembentukan Kepemimpinan Gereja

Integrasi antara teologi Kristen dan budaya lokal merupakan kebutuhan mendesak dalam pembentukan kepemimpinan gerejawi yang relevan dengan konteks masyarakat Indonesia. Gereja sebagai tubuh Kristus hidup di tengah dunia yang memiliki beragam budaya, nilai, dan sistem sosial. Oleh karena itu, kepemimpinan gereja tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya tempat ia melayani. Integrasi teologi dan budaya membantu gereja menafsir ulang panggilannya secara kontekstual, tanpa kehilangan kebenaran Injil yang menjadi dasar iman (Setiawan, 2023). Proses ini bukanlah usaha kompromistis, melainkan suatu dialog kritis antara iman dan budaya yang menghasilkan bentuk kepemimpinan yang mampu menjawab tantangan zaman. Kepemimpinan yang berakar pada teologi dan budaya sekaligus menunjukkan kesetiaan pada firman Allah serta kepekaan terhadap realitas sosial yang dihadapi umat.

Kepemimpinan gerejawi yang terintegrasi dengan budaya menuntut pemahaman yang mendalam tentang dua aspek penting: dimensi spiritual dari teologi Kristen dan dimensi sosial dari budaya lokal. Dalam teologi Kristen, kepemimpinan dipahami sebagai bentuk pelayanan (*servant leadership*) yang meneladani Kristus, yang datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani (Markus 10:45). Prinsip ini dapat diperkaya melalui nilai-nilai budaya seperti gotong royong, rasa hormat, dan solidaritas, yang mengajarkan pentingnya kebersamaan dan tanggung jawab sosial (Sampouw, Stefanus, & Windarti, 2024). Ketika nilai-nilai tersebut diintegrasikan, terbentuklah pola kepemimpinan gerejawi yang tidak hanya menonjolkan otoritas rohani, tetapi juga kearifan sosial yang menghidupkan kehidupan jemaat. Dengan demikian, kepemimpinan yang lahir dari sintesis antara teologi dan budaya mencerminkan keseimbangan antara iman dan tindakan nyata dalam konteks lokal.

Proses integrasi teologi dan budaya dalam pembentukan kepemimpinan gerejawi juga merupakan bentuk penerapan teologi kontekstual. Teologi kontekstual menegaskan bahwa Injil harus diwartakan dan dihidupi dalam bahasa serta simbol budaya yang dimengerti masyarakat setempat (Sitompul, 2022). Dalam konteks Indonesia yang majemuk, hal ini berarti bahwa pemimpin gereja perlu memahami nilai-nilai adat dan kearifan lokal sebagai sarana pewartaan kasih Kristus. Misalnya, dalam budaya Toraja, nilai *Longko'* dan *Siri'* menekankan pentingnya kehormatan dan integritas, yang sangat relevan dengan etika kepemimpinan Kristen. Pemimpin yang memahami nilai ini akan memimpin dengan sikap tanggung jawab, integritas, dan penghormatan terhadap martabat

orang lain. Proses kontekstualisasi seperti ini tidak hanya memperkuat otoritas moral pemimpin, tetapi juga membuat pelayanan gereja lebih membumi dan berdaya ubah bagi masyarakatnya.

Integrasi teologi dan budaya juga berperan penting dalam mengembangkan spiritualitas kepemimpinan yang transformatif. Pemimpin gereja tidak hanya berperan sebagai administrator rohani, tetapi sebagai agen perubahan yang menyalurkan nilai-nilai kerajaan Allah dalam kehidupan umat (Parhusip, Poluan, & Dalekes, 2024). Ketika teologi menjadi fondasi spiritual dan budaya menjadi wadah ekspresi iman, kepemimpinan yang muncul akan berorientasi pada pembaruan hidup dan kesejahteraan bersama. Dalam hal ini, budaya lokal berfungsi sebagai sumber inspirasi moral dan sosial yang dapat memperkuat dimensi praksis dari teologi Kristen. Kepemimpinan transformatif gerejawi yang lahir dari integrasi ini mampu menjawab berbagai tantangan sosial—seperti krisis moral, degradasi solidaritas, dan individualisme—melalui nilai-nilai budaya yang menghidupi semangat kasih, pelayanan, dan pengorbanan.

Selain itu, integrasi teologi dan budaya memperkuat kohesi sosial di dalam gereja. Pemimpin yang memahami konteks budaya jemaat akan mampu membangun relasi yang lebih harmonis antara berbagai kelompok sosial di dalam tubuh Kristus. Nilai-nilai budaya seperti musyawarah dan mufakat dapat dijadikan dasar untuk membangun kepemimpinan kolegial yang melibatkan seluruh anggota jemaat dalam proses pengambilan keputusan (Rawung, Tanugraha, & Kriswibowo, 2024). Pola ini menghindarkan gereja dari gaya kepemimpinan yang otoriter dan menumbuhkan rasa memiliki di kalangan umat. Dengan demikian, integrasi teologi dan budaya tidak hanya menghasilkan model kepemimpinan yang efektif, tetapi juga memperkuat persaudaraan kristiani yang inklusif, di mana setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawab dalam kehidupan gereja.

Namun demikian, proses integrasi ini tidak lepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana menjaga kemurnian ajaran Injil di tengah upaya adaptasi dengan budaya lokal. Gereja harus mampu membedakan antara nilai budaya yang sejalan dengan Injil dan yang bertentangan dengannya. Teologi harus tetap menjadi kompas normatif yang menuntun arah pembaruan budaya, bukan sebaliknya (Sanjaya, Huatama, & Tafonao, 2024). Oleh sebab itu, integrasi yang sejati bukan berarti asimilasi total terhadap budaya, melainkan proses penafsiran ulang dan penyaringan nilai-nilai budaya melalui terang Injil. Dalam praktiknya, pemimpin gereja harus menjadi figur yang mampu menavigasi dialog antara iman dan budaya secara kritis, bijak, dan kreatif, agar proses pembentukan kepemimpinan tidak kehilangan landasan teologisnya.

Pada akhirnya, integrasi teologi dan budaya dalam pembentukan kepemimpinan gerejawi bertujuan untuk menghadirkan gereja yang hidup, relevan, dan transformatif di tengah masyarakat. Gereja yang berakar pada teologi yang benar dan berbuah dalam budaya yang dihormati akan menjadi saksi Kristus yang otentik dan efektif. Pemimpin yang lahir dari proses integrasi ini akan memiliki spiritualitas yang mendalam, kepekaan sosial yang tinggi, serta visi pelayanan yang menyeluruh. Seperti yang dinyatakan Daliman (2024), kepemimpinan yang bertumpu pada teologi dan budaya adalah kepemimpinan yang menyalurkan kasih Allah melalui tindakan nyata di tengah masyarakat. Dengan demikian, integrasi teologi dan budaya bukan hanya strategi pelayanan, tetapi juga ekspresi iman yang menghidupkan Injil dalam konteks nyata kehidupan umat.

Tantangan dan Peluang dalam Mewujudkan Kepemimpinan Transformatif Gerejawi

Kepemimpinan transformatif gerejawi merupakan model kepemimpinan yang menekankan perubahan menyeluruh dalam kehidupan rohani, sosial, dan struktural gereja. Pemimpin transformatif tidak hanya mengarahkan umat menuju pertumbuhan spiritual, tetapi juga memotivasi mereka untuk menjadi agen perubahan di tengah masyarakat. Namun, dalam mewujudkannya, gereja dihadapkan pada berbagai tantangan internal dan eksternal yang kompleks. Tantangan tersebut meliputi perubahan sosial, kemajuan teknologi, serta pergeseran nilai-nilai moral yang mengancam integritas spiritual jemaat (Daliman, 2024). Di tengah realitas tersebut, pemimpin gereja perlu memiliki visi teologis yang kuat dan kemampuan adaptasi terhadap dinamika sosial agar tidak terjebak dalam pola kepemimpinan yang statis. Kepemimpinan transformatif bukan hanya fungsi administratif, melainkan panggilan untuk menghadirkan pembaruan yang berakar pada kebenaran Injil.

Salah satu tantangan utama dalam mewujudkan kepemimpinan transformatif adalah krisis spiritualitas dan moral yang melanda pemimpin maupun jemaat. Dalam konteks modern, banyak pemimpin gereja yang terjebak dalam birokratisasi pelayanan dan kehilangan fokus pada esensi panggilan pastoral (Parhusip, Poluan, & Dalekes, 2024). Ketika kepemimpinan tereduksi menjadi sekadar pengelolaan organisasi, maka roh transformasi yang bersumber dari Kristus menjadi kabur. Selain itu, tekanan sosial dan godaan materialisme seringkali membuat pemimpin kehilangan keteladanan dan integritas moral. Hal ini menimbulkan krisis kepercayaan di kalangan umat, yang pada akhirnya melemahkan otoritas spiritual gereja. Oleh karena itu, pemimpin transformatif dituntut untuk memulihkan kembali spiritualitas kepemimpinan yang berpusat pada Kristus melalui disiplin rohani, doa, dan kehidupan yang autentik sebagai teladan bagi jemaat.

Selain krisis spiritualitas, tantangan lain muncul dari pluralitas budaya dan teologi dalam kehidupan bergereja. Indonesia yang majemuk secara etnis dan denominasi seringkali menghadirkan perbedaan cara pandang terhadap kepemimpinan dan pelayanan. Perbedaan ini dapat menimbulkan ketegangan apabila tidak dikelola dengan bijaksana. Menurut Sitompul (2022), gereja perlu membangun dialog lintas budaya dan denominasi untuk menemukan kesatuan dalam keberagaman sebagai wujud tubuh Kristus yang utuh. Pemimpin transformatif diharapkan mampu menjadi jembatan yang menghubungkan perbedaan tersebut dengan kasih dan kebijaksanaan. Dengan menjadikan nilai-nilai budaya sebagai sarana dialog, gereja dapat menumbuhkan harmoni yang memperkuat misi dan kesaksiannya di tengah masyarakat. Pluralitas bukanlah ancaman, tetapi peluang untuk memperkaya praktik teologi dan memperluas cakrawala pelayanan.

Tantangan berikutnya adalah perubahan sosial yang begitu cepat akibat globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Transformasi digital membawa dampak besar terhadap cara umat beribadah, berkomunikasi, dan membangun relasi rohani. Gereja kini dihadapkan pada realitas baru: dunia virtual yang seringkali menggantikan interaksi spiritual tatap muka (Sanjaya, Huatama, & Tafonao, 2024). Pemimpin transformatif harus mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana pelayanan, bukan ancaman bagi spiritualitas. Gereja yang mampu beradaptasi dengan teknologi digital tanpa kehilangan kedalaman iman akan tetap relevan bagi generasi muda. Namun, adaptasi ini memerlukan kecakapan digital, kebijaksanaan etis, dan pemahaman teologis yang matang. Oleh karena itu, gereja harus melatih pemimpinnya agar memiliki kompetensi digital yang selaras dengan nilai-nilai Injil.

Di sisi lain, tantangan tersebut justru membuka peluang besar bagi pembaruan kepemimpinan gerejawi. Kepemimpinan transformatif memberi ruang bagi lahirnya model kepemimpinan yang kolaboratif, kreatif, dan partisipatif. Pemimpin tidak lagi berperan sebagai figur tunggal, melainkan fasilitator yang menggerakkan potensi jemaat untuk terlibat aktif dalam pelayanan (Rawung, Tanugraha, & Kriswibowo, 2024). Dalam konteks ini, nilai budaya lokal seperti gotong royong dan musyawarah dapat dijadikan dasar bagi model kepemimpinan yang berbasis komunitas. Gereja yang menanamkan nilai-nilai partisipatif akan menjadi ruang pertumbuhan bersama yang mendukung pemberdayaan umat. Dengan mengintegrasikan teologi dan budaya lokal, pemimpin transformatif dapat membentuk gereja yang tidak hanya rohani, tetapi juga sosial dan kontekstual.

Peluang lainnya terletak pada penguatan pendidikan teologis dan formasi spiritual bagi para calon pemimpin gereja. Gereja masa kini membutuhkan pemimpin yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga kedewasaan spiritual dan kepekaan sosial. Pendidikan teologis yang mengintegrasikan teori dan praksis pelayanan akan melahirkan pemimpin yang berwawasan luas namun tetap membumi dalam konteks lokal (Setiawan, 2023). Program pembinaan kepemimpinan perlu diarahkan untuk menumbuhkan karakter Kristus, kemampuan berpikir kritis, serta keberanian melakukan inovasi dalam pelayanan. Dengan demikian, kepemimpinan transformatif dapat terus bertumbuh melalui regenerasi yang sehat, di mana setiap pemimpin baru membawa semangat pembaruan yang sesuai dengan tuntutan zaman dan nilai-nilai Injil.

Akhirnya, mewujudkan kepemimpinan transformatif gerejawi bukan hanya tugas pemimpin semata, tetapi tanggung jawab seluruh komunitas gereja. Gereja harus menjadi ruang yang mendukung tumbuhnya pemimpin yang melayani dengan kasih dan integritas. Dalam pandangan Daliman (2024), kepemimpinan transformatif menuntut kolaborasi antara teologi, budaya, dan praksis sosial sebagai wujud nyata Kerajaan Allah di bumi. Oleh karena itu, setiap tantangan yang dihadapi harus dipandang sebagai kesempatan untuk memperdalam iman dan memperkuat panggilan pelayanan. Ketika gereja mampu melihat tantangan sebagai peluang pembelajaran dan pertumbuhan, maka kepemimpinan transformatif akan menjadi kenyataan yang hidup, membawa perubahan bagi gereja dan masyarakat secara luas.

KESIMPULAN

Kepemimpinan transformatif gerejawi merupakan model kepemimpinan yang berakar pada nilai-nilai teologi Kristen dan berbuah dalam konteks budaya lokal. Teologi memberikan dasar spiritual dan moral bagi pemimpin, sedangkan budaya menyediakan ruang ekspresi dan relevansi sosial bagi pelaksanaan iman. Integrasi keduanya menciptakan kepemimpinan yang tidak hanya menekankan aspek rohani, tetapi juga kepekaan terhadap dinamika sosial masyarakat. Pemimpin yang memahami konteks budaya dapat mengomunikasikan Injil secara lebih efektif, karena pelayanannya berangkat dari realitas kehidupan umat. Dengan demikian, kepemimpinan transformatif gerejawi adalah wujud konkret dari iman yang hidup dan bekerja di tengah dunia yang terus berubah. Proses kontekstualisasi teologi melalui nilai budaya lokal bukanlah upaya kompromistis terhadap Injil, melainkan usaha menghadirkan kasih Allah secara relevan dalam kehidupan nyata. Gereja yang mampu berdialog dengan budaya lokal akan memiliki daya transformasi yang lebih besar, karena pelayanan dan kepemimpinannya berakar pada kearifan masyarakat setempat. Dalam hal ini, nilai-

nilai seperti gotong royong, musyawarah, tanggung jawab moral, dan kehormatan sosial menjadi sarana untuk menghidupi nilai-nilai kasih, keadilan, dan pengorbanan Kristus. Kepemimpinan yang berlandaskan integrasi iman dan budaya tidak hanya memperkuat identitas gereja, tetapi juga menjadikannya agen pembaruan sosial yang menghadirkan damai sejahtera Allah di tengah masyarakat plural. Namun demikian, proses mewujudkan kepemimpinan transformatif gerejawi juga menghadapi berbagai tantangan seperti krisis spiritualitas, arus modernisasi, serta pergeseran nilai moral. Meski demikian, di balik tantangan tersebut tersimpan peluang besar bagi gereja untuk memperbarui diri melalui pendidikan teologis, formasi rohani, dan keterbukaan terhadap budaya. Gereja yang setia pada Injil namun adaptif terhadap konteks budaya akan mampu melahirkan pemimpin-pemimpin yang melayani dengan kasih, berpikir secara kritis, dan bertindak secara transformatif. Dengan demikian, integrasi teologi dan budaya bukan hanya suatu pendekatan konseptual, melainkan panggilan praksis untuk mewujudkan kepemimpinan gerejawi yang setia, relevan, dan membawa pembaruan bagi dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Daliman, M. (2024). Implikasi Teologis Kepemimpinan Transformatif dalam Diri Pemimpin Kristen Masa Kini. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(11).
- Parhusip, S., Poluan, A., & Dalekes, S. T. (2024). Kepemimpinan yang Transformatif terhadap Organisasi Gereja Masa Kini. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*.
- Rawung, T., Tanugraha, Y., & Kriswibowo, A. (2024). Kepemimpinan Transformatif Yesus Kristus: Tinjauan Teologis dan Eklesiologis. *Jurnal Teologi Pabelum*, 4(2).
- Ruben, S., Pagiling, V., Lobo, S. M., Ruben, A., & Tasik, B. (2025). Reinterpretasi Budaya Longko' Toraja melalui Perspektif Galatia 5:22-23 sebagai Strategi Kontekstualisasi dalam Pengajaran Pendidikan Agama Kristen. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(4).
- Sampouw, F. A., Stefanus, T. A., & Windarti, M. T. (2024). Relevansi Budaya dan Adat Indonesia terhadap Teologi Kristen. *Jurnal Silih Asuh: Teologi dan Misi*, 2(1).
- Sanjaya, Y., Huatama, V. A., & Tafonao, T. (2024). Kepemimpinan Gereja dan Politik: Keterlibatan Umat Kristen untuk Transformasi Politik Kontemporer. *Ambassadors: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 3(2).
- Setiawan, D. E. (2023). Menjembatani Injil dan Budaya dalam Misi melalui Metode Kontekstualisasi. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 3(2).
- Sitompul, P. H. (2022). Misi dan Budaya: Membangun Jembatan antara Injil dan Tradisi Lokal. *Jurnal Teologi Pondok Daud*.